

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia di dunia pasti pernah mengalami dan menghadapi berbagai macam permasalahan hidup, cobaan, dan kesulitan lainnya. Baik itu masalah yang berskala kecil hingga masalah yang berskala besar. Manusia tidak pernah mampu menghindari atau bersembunyi dari kesulitan dan masalah tersebut, sebab masalah merupakan bagian atau unsur dari kehidupan manusia itu sendiri. Kesulitan dan masalah merupakan bagian dari hidup yang ada dan akan kita temukan di mana-mana, nyata dan tidak terelakkan. Meski begitu hendaknya kesulitan dan masalah tersebut tidak harus sampai menghancurkan semangat hidup kita.¹

Begitu juga halnya dengan mahasiswa, sebagai manusia biasa mereka juga tentu sering mengalami berbagai macam tekanan dan kesulitan dalam hidup. Mereka merupakan anak-anak bangsa yang biasa disebut *Iron Stock* dan *Agent of Change*, sehingga mereka sangat diharapkan mampu mengemban amanah dan tanggung jawab untuk menjadikan bangsa ini menjadi lebih baik. Dunia mahasiswa adalah masa transisi yang paling vital dan urgen dalam pencarian eksistensi jati diri mereka. Jika dilihat dari segi umurnya, mahasiswa sebagaimana

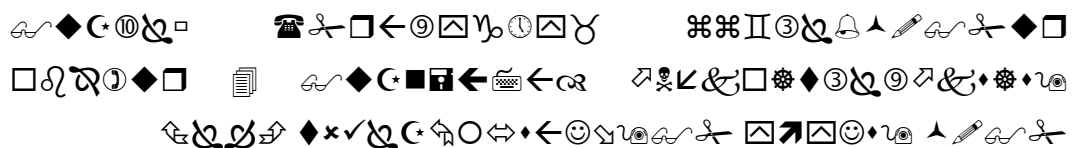
¹ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2007), h.5.

menurut Konopka dan Syamsu Yusuf mereka berada dalam fase remaja akhir yang berkisar antara 19 sampai 22 tahun.²

Dalam fase ini perkembangan mereka dalam aspek kognitif, tingkat kematangan secara mental mereka telah mampu berpikir secara logis tentang berbagai gagasan-gagasan yang abstrak, atau dengan kata lain mereka mampu berpikir logis dan sistematis. Sehingga terkadang mereka juga cenderung berpikir ilmiah dalam memecahkan berbagai macam masalah.³

Di dalam dunia kemahasiswaan, sering mereka dituntut untuk membuka pandangan atau persepsi secara lebih komprehensif, melebarkan cakrawala dan pengetahuan, menajamkan pola pikir, serta dituntut lebih kritis mengamati fenomena sosial di sekitar mereka. Semua itu bertujuan untuk menjadikan mereka sebagai makhluk sosial yang matang, utuh dan pada tujuan akhirnya menjadi manusia yang menemukan eksistensi mereka.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surah Al-Ankabut (29): 69 yang berbunyi:



Dalam konsep dan struktur ajaran Islam seluruh proses kegiatan pembelajaran dan aktifitas pendidikan berlangsung sepanjang hidup (*long life education*). Selanjutnya pola pendidikan dalam konstruk ajaran Islam adalah bersifat dialogis (terbuka dan komunikatif), inovatif / pembaharuan. Artinya Islam

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 184.

³*Ibid*, h. 195.

dapat menerima khazanah ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan dari mana saja.⁴

Manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan, tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan. Dengan memungksikan fitrah itulah ia belajar dari lingkungan dan masyarakat yang mendirikan institusi pendidikan. Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat, oleh karena itu pendidikan pada dasarnya merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, akhlak, bahkan juga seluruh pribadinya.⁵ Dengan proses tersebut diharapkan mahasiswa mampu menjadi manusia yang berpendidikan, tidak penakut, kuat dan mampu menghadapi berbagai macam problematika dan tantangan hidup yang akan mereka jalani dan hadapi sekarang dan yang akan datang. Baik itu dalam lingkup keluarga, sosial masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana yang dikatakan, bahwa baik di negara maju maupun di negara yang berkembang mahasiswa merupakan kekuatan sosial, kekuatan moral, dan kekuatan publik serta politik.⁶

Dalam proses pencapaian eksistensi tersebut, para mahasiswa dengan berbagai macam cara mereka lakukan. Salah satu yang paling dominan yaitu dengan cara melakukan berbagai macam aktivitas di luar perkuliahan dan

⁴ Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, (Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003), h. 7.

⁵Suelaeman, *Pendidikan dan Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 1994), h. 164.

⁶ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) ,h. 267.

berkumpul dalam lingkungan atau komunitas yang mereka sukai dan mereka minati. Dalam konteks seperti ini kumpulan atau komunitas tersebut di organisasi, baik itu yang berada di luar kampus (eksternal) maupun di dalam kampus (internal).

IAIN Antasari Banjarmasin yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan ini telah menjadi pusat besar dan harapan bagi setiap orang. Memasuki usianya yang ke-50 tahun lebih, keberadaan IAIN Antasari tampak makin maju, tegar penuh vitalitas serta tetap optimis untuk melangkah ke depan. Usia 50 tahun memang menunjukkan usia dewasa bagi seseorang sekaligus kematangan dalam berpikir, bersikap dan berbuat. Agaknya kondisi seperti inilah yang terlihat pada IAIN Antasari sekarang, meski barangkali dalam kedewasaan itu masih ada yang mesti ditata dan dibanahi. Namun itupun menunjukkan hal yang wajar dan lumrah terjadi, sebab untuk sampai pada titik sempurna, tidak semudah dan segampang membalik telapak tangan.

Berbagai cara untuk meningkatkan kualitas sebuah institusi perguruan tinggi memang mesti digerakkan dengan penuh, misalkan dengan cara peningkatan kinerja dan mutu para pendidik (dosen), makin bertambahnya guru besar, atau peningkatan kurikulum pembelajaran para mahasiswa. Di luar dari aktivitas studi belajar di dalam perkuliahan tersebut, para mahasiswa juga secara langsung maupun tidak langsung akan menemukan dunia aktivitas organisasi seperti selayaknya juga di bangku sekolah mereka dulu ada yang namanya ekstra kurikuler. Karena wajar jikalau di dalam kampus tersebut tumbuh beberapa

lembaga organisasi untuk menunjang minat dan bakat para mahasiswanya yang tertarik ikut bergabung di lembaga organisasi-organisasi tersebut.

Maka dari itulah di dalam sebuah universitas maupun instansi perguruan tinggi selalu hidup dan tumbuh para organisatoris yang menamai dirinya para “aktivis” kampus atau lebih dikenal dengan sebutan mahasiswa aktivis. Selain aktif di dunia perkuliahan, mereka juga aktif di lembaga organisasi yang menaunginya, dan tentunya para aktivis-aktivis cerdas ini selain bisa membawa kesuksesan dirinya kelak di masyarakat dan dunia pekerjaan, keberadaan mereka bisa menghasilkan sebuah prestasi gemilang demi peningkatan perwujudan visi kampus IAIN Antasari Banjarmasin, yakni: “Kompetitif, Unggul dan Berakhlak”.

Begitu banyaknya lembaga organisasi yang tumbuh di sebuah intitusi perguruan tinggi seperti halnya IAIN Antasari Banjarmasin ini, sehingga di sanalah juga tumbuh para kader aktivis-aktivis yang memberikan warna tersendiri bagi kemajuan dan kiprah IAIN Antasari baik di ranah lokal maupun di ranah luar kampus. Sebagian besar dari mereka telah memberikan kontribusi besar saat membawa nama kampus ini ke ajang-ajang maupun even di luar seperti perlombaan atau kegiatan tingkat Provinsi, tingkat Nasional bahkan Internasional. Saat prestasi-prestasi itu mereka dapatkan, maka secara tidak langsung mereka sudah membawa harum nama IAIN Antasari dan mengangkat nama kampus kebanggaan mereka di hadapan mata orang-orang di luar sana.

Namun di balik semua itu banyak orang-orang akademis di lingkungan kampus dan mahasiswa kupu-kupu yang berpandangan miring terhadap para mahasiswa aktivis tersebut. Faktanya para mahasiswa awam yang kurang

mengerti dengan dunia aktivis selalu menyimpulkan sebelah mata terhadap mereka tanpa harus meneliti dengan jeli maupun dekat secara persuasif terhadap para aktivis ini, terutama di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin. Karena mungkin beberapa hal maupun aspek yang berbeda terlihat menonjol dari para mahasiswa aktivis tersebut. Misalkan dari cara dan gaya berpakaian mereka, cara berkomunikasi, kebebasan dalam bergaul, kecenderungan antara kepentingan studi dan kepentingan pribadi, dan lain-lain. Semua itu menyatu menjadi sebuah asumsi di pikiran orang-orang atau mahasiswa yang bukan aktivis. Menyikapi permasalahan ini maka penulis tertarik untuk meneliti dan mencoba membuka pikiran baru bahwa bagaimana jikalau asumsi dan pendapat itu langsung diutarakan dari para aktivis mahasiswa kepada para mahasiswa umum secara menyeluruh. Maksud penelitian ini adalah sebuah “persepsi” dari pendapat para mahasiswa aktivis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bagaimana mereka memandang aspek-aspek etika maupun akhlak para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin ini.

Dari masalah-masalah itulah penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk mengkaji lagi seberapa besar *responsibility*⁷ dan pandangan mereka terhadap etika dari para mahasiswa dalam sehari-hari. Maka judul skripsi yang penulis ambil adalah **“Persepsi Mahasiswa Aktivistis terhadap Etika Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan keguruan di IAIN Antasari Banjarmasin”**

⁷ *Responsibility*: Kemampuan merespon (kepekaan)

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahfahaman judul skripsi di atas maka penulis perlu menjelaskan maksudnya sebagai berikut:

1. Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi didefinisikan sebagai proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.⁸ Menurut penulis di sini persepsi adalah pandangan atau tanggapan langsung dari seseorang dalam mengetahui beberapa hal atau pemikiran melalui panca inderanya. Sehingga lewat persepsi ini lah seseorang itu bisa mengemukakan pendapatnya secara langsung lewat pemikiran atau nalarnya.

2. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi. Di dalam struktur pendidikan Indonesia, mahasiswa menduduki jenjang satuan pendidikan tertinggi di antara yang lain. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi, mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali sarat dengan berbagai predikat.⁹ Sedangkan mahasiswa yang menjadi penelitian penulis di sini adalah mahasiswa yang

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka; 2007), edisi Ke 3, h. 863.

⁹ Muhammad Nasuha, "*Motivasi Mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan 2012 Jurusan PAI dalam Memilih Konsentrasi Fiqih yang Berlatar Belakang Pondok Pesantren di IAIN Antasari Banjarmasin*", Profosal Skripsi, h. 7. t. d

berperan di organisasi intra maupun ekstra kampus angkatan 2012/2013 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

3. Aktivis

Aktivis di lingkungan perkuliahan artinya adalah mahasiswa yang aktif di bangku akademik dan aktif di kegiatan organisasi kemahasiswaan, baik lembaga-lembaga internal (intra) maupun eksternal (ekstra) kampus. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan penulis mengapa mengambil pembahasan tentang aktivis, dikarenakan dunia aktivis mempunyai daya tarik tersendiri karena mereka adalah orang-orang yang gila terhadap organisasi, jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang aktif berjuang pada skala dan lingkup kampus dalam mencapai visi dan misi sebuah organisasi bisa dikatakan sebagai aktivis mahasiswa.¹⁰

Jadi kriteria mahasiswa aktivis yang dimaksud penulis di sini adalah mahasiswa yang tergabung menjadi anggota aktif dan pernah menduduki sebagai pengurus maupun ketua langsung dari organisasi kemahasiswaan tersebut.

4. Etika

Etika di sini sangat erat kaitannya dengan perilaku atau akhlak seseorang, baik itu akhlak yang baik dan yang buruk serta kewajiban manusia terhadap moralnya. Etika biasa dikaitkan dengan baik atau buruknya mengenai sikap atau perbuatan seseorang, yakni dalam meliputi: akhlak, budi pekerti, budi bahasa, adab, sopan santun, susila, dan disiplin sikap. Dan etika (akhlak) mencerminkan

¹⁰ Miftachul Huda, *Meraih Sukses dengan Menjadi Aktivis Kampus*, (Yogyakarta: Leutika, 2010), h. 1-4.

tentang isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana yang terungkap dari perbuatan manusia. Etika juga adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku.¹¹

Jadi yang dimaksud penulis dengan persepsi mahasiswa aktivis terhadap etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di IAIN Antasari Banjarmasin adalah pandangan atau pendapat langsung dari mahasiswa aktivis kepada mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tentang etika atau akhlak berupa: etika pergaulan, etika berpakaian, etika komunikasi, dan etika di dalam aktivitas perkuliahan.

C. Alasan Memilih Judul

Adapun yang mendasari pemikiran penulis memilih judul di atas adalah sebagai berikut :

1. Perlunya mengetahui pandangan langsung dari mahasiswa aktivis terhadap mahasiswa umum dalam mengekspresikan, mengaplikasikan atau mengimplementasikan etika (akhlak) mereka sehari-hari khususnya di lingkungan studi perkuliahan.
2. Menjadi mahasiswa aktivis maupun non aktivis adalah pilihan serta kebebasan dari setiap individu mahasiswa

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini menitikberatkan rumusan masalah pada bagaimana persepsi mahasiswa aktivis terhadap etika (akhlak) para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di IAIN Antasari Banjarmasin?

¹¹ <http://erniritonga123.blogspot.co.id/2010/01/definisi-etika.html>. (diakses pada hari Selasa, 3 November 2015, pukul: 11.10 Wita)

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan persepsi mahasiswa aktivis terhadap etika para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai mahasiswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai etika dan akhlak dalam rutinitas sehari-hari.

F. Signifikasi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai kegunaan baik dari teoritis maupun praktis sebagai.

1. Secara Teoritis

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam menangani permasalahan yang berkaitan tentang etika maupun akhlak mereka sebagai mahasiswa.
- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya secara kritis dan mendalam lagi tentang hal-hal yang sama dari sudut pandang yang berbeda.

2. Secara Praktis

Secara praktis, Dalam hal penelitian ini dapat bermanfaat bagi Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, lembaga, keluarga dan penulis., diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Antasari (IAIN Antasari)

Untuk menambah khazanah kepustakaan IAIN Antasari Banjarmasin dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin khususnya. Selain itu hasilnya juga dapat dijadikan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

b. Bagi Lembaga

Untuk memberikan informasi, masukan, pertimbangan serta pokok-pokok pemikiran kepada lembaga, guru pengajar (dosen) serta para mahasiswa tentang bagaimana akhlak yang baik untuk mahasiswa aktivis.

c. Bagi Keluarga

Orang tua dan keluarga dapat mengetahui dan membimbing anaknya sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin yang beretika dan berakhlakul karimah.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan juga pengalaman tentang bagaimana kehidupan dan persepsi para mahasiswa aktivis yang sesungguhnya.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum pembahasan dan untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi ini, penulis menggambarkan sistematika pembahasan sebagian berikut: pertama, memuat halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar dan daftar isi. Bagian kedua, memuat isi pembahasan dari hasil penelitian, yang terdiri dari lima bab dengan sub-sub sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu tinjauan teori, di dalamnya berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan persepsi mahasiswa aktivis terhadap etika mahasiswa

Bab III yaitu metodologi penelitian, meliputi jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, wawancara, observasi, dokumentasi, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV berisi laporan hasil penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V adalah penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran.